



PERATURAN MENTERI PERTANIAN
NOMOR 11/Permentan/OT.140/1/2013

TENTANG

PEDOMAN TEKNIS PEMBANGUNAN KEBUN
PERBANYAKAN SUMBER BENIH TEH

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

MENTERI PERTANIAN,

- Menimbang : a. bahwa teh merupakan salah satu komoditas unggulan tanaman rempah dan penyegar yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan ekspor;
- b. bahwa dalam rangka mempertahankan pangsa pasar internasional dan penetrasi terhadap pangsa baru (*emerging market*) perlu meningkatkan kuantitas dan kualitas hasil tanaman ekspor khususnya komoditi teh;
- c. bahwa pengembangan komoditi ekspor teh dilaksanakan dengan rehabilitasi dan intensifikasi yang di dukung penyediaan benih unggul bermutu dan sarana produksi lainnya yang hanya dapat dihasilkan dari kebun sumber benih teh yang telah ditetapkan sesuai standar;
- d. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, huruf b, dan huruf c, dan agar pelaksanaan pembangunan kebun perbanyak sumber benih teh dapat berhasil dengan baik, perlu menetapkan Peraturan Menteri Pertanian tentang Pedoman Teknis Pembangunan Kebun Perbanyak Sumber Benih Teh;

- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1992 tentang Sistem Budidaya Tanaman (Lembaran Negara Tahun 1992 Nomor 46, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3478);
2. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2004 tentang Perkebunan (Lembaran Negara Tahun 2004 Nomor 85, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4411);
3. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) (Lembaran Negara Tahun 2007 Nomor 33, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4700);
4. Keputusan Presiden Nomor 42 Tahun 2002 tentang Pedoman Pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (Lembaran Negara Tahun 2002 Nomor 73, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4214) juncto Keputusan Presiden Nomor 72 Tahun 2004 (Lembaran Negara Tahun 2004 Nomor 92, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4418);
5. Keputusan Presiden Nomor 84/P Tahun 2009 tentang Pembentukan Kabinet Indonesia Bersatu II;
6. Peraturan Presiden Nomor 47 Tahun 2009 tentang Pembentukan dan Organisasi Kementerian Negara;
7. Peraturan Presiden Nomor 24 Tahun 2010 tentang Kedudukan, Tugas, dan Fungsi Kementerian Negara serta Susunan Organisasi, Tugas, dan Fungsi Eselon I Kementerian Negara;
8. Keputusan Menteri Pertanian Nomor 511/Kpts/ PD.310/9/2006 tentang Jenis Komoditi Tanaman Binaan Direktorat Jenderal Perkebunan, Direktorat Jenderal Tanaman Pangan dan Direktorat Jenderal Hortikultura juncto Keputusan Menteri Pertanian Nomor 3599/Kpts/ PD.310/10/2009 tentang Perubahan Lampiran I Keputusan Menteri Pertanian Nomor 511/Kpts/ PD.310/9/2006 tentang Jenis Komoditi Tanaman Binaan Direktorat Jenderal Perkebunan, Direktorat Jenderal Tanaman Pangan dan Direktorat Jenderal Hortikultura;
9. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 26/Permentan/ OT.140/2/2007 tentang Pedoman Perizinan Usaha Perkebunan;
10. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 61/Permentan/ OT.140/10/2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pertanian;

11. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 61/Permentan/OT.140/10/2011 tentang Pengujian, Penilaian, Pelepasan dan Penarikan Varietas;

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : PERATURAN MENTERI PERTANIAN TENTANG PEDOMAN TEKNIS PEMBANGUNAN KEBUN PERBANYAKAN SUMBER BENIH TEH.

Pasal 1

Pedoman Teknis Pembangunan Kebun Perbanyak Sumber Benih Teh sebagaimana tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan ini.

Pasal 2

Pedoman Teknis Pembangunan Kebun Perbanyak Sumber Benih Teh sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 sebagai acuan dalam pembinaan dan pengembangan pembangunan kebun perbanyak sumber benih teh.

Pasal 3

Peraturan ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Menteri ini dengan penempatannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 21 Januari 2013

MENTERI PERTANIAN,

ttd.

SUSWONO

Diundangkan di Jakarta
pada tanggal 21 Januari 2013

**MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA,**

ttd.

AMIR SYAMSUDIN

BERITA NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2013 NOMOR 133

LAMPIRAN PERATURAN MENTERI PERTANIAN

NOMOR : 11/Permentan/OT.140/1/2013

TANGGAL : 21 Januari 2013

PEDOMAN TEKNIS PEMBANGUNAN KEBUN PERBANYAKAN SUMBER BENIH TEH

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman teh (*Camellia sinensis* (L) O. Kuntze) termasuk dalam famili Theaceae dengan genus *Camellia* (Eden, 1976). Dalam spesies teh (*Camellia sinensis*) dikenal beberapa varietas penting yaitu varietas Cina (*Camellia sinensis* var. *sinensis*), Assam (*Camellia sinensis* var. *assamica*), Cambodia, dan hibrida-hybridanya berupa klon anjuran (Yati, 2000). Teh Assam memiliki pertumbuhan vegetatif yang cepat, apabila tidak dilakukan pemangkasan maka tinggi tanaman mencapai 10 – 20 m (Eden, 1976), jumlah produksi dan mutu hasil tinggi sehingga budidaya tanaman teh di Indonesia 99 % merupakan teh Assam (Setyamidjaja, 2000).

Teh merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memegang peranan cukup penting dalam perekonomian Indonesia yaitu sebagai sumber pendapatan dan devisa, penyedia lapangan kerja bagi masyarakat, dan pengembangan wilayah. Pada tahun 2010, komoditi teh telah menyumbang devisa negara sebesar US 178.548.000 dan telah menyerap tenaga kerja sebanyak 99.838 tenaga kerja (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2011).

Produksi tanaman teh di Indonesia dari tahun ke tahun cenderung menurun. Pada tahun 2010 luas areal tanaman teh mencapai 124.573 ha dengan total produksi daun teh kering 150.342 ton. Dari total areal tersebut, yang diusahakan dalam bentuk Perkebunan Rakyat (PR) seluas 56.264 ha, Perkebunan Besar Negara (PBN) 40.158 ha dan Perkebunan Besar Swasta (PBS) 28.151 ha. Tingkat produktivitas daun teh kering di Indonesia saat ini hanya 1.516 kg/hektar/tahun, jauh lebih rendah dari produktivitas potensial yaitu 2.000 kg/hektar/tahun. Kondisi tersebut antara lain disebabkan karena sebagian besar areal tanaman teh belum menggunakan benih unggul, umurnya sudah tua/rusak/tidak menghasilkan, populasi per hektar tidak penuh dan pemeliharaan tanaman teh oleh petani kurang intensif.

Peningkatan luas areal dan produksi tanaman teh di Indonesia dapat dilakukan melalui kegiatan perluasan, rehabilitasi, peremajaan dan intensifikasi tanaman teh. Tahun 2010-2014 pemerintah akan melakukan rehabilitasi terhadap 5.250 ha kebun teh dengan jumlah kebutuhan benih ± 28.875.000 benih. Selain itu pada tahun 2012-2014 luas areal perkebunan teh akan mengalami peningkatan seluas 12.411 ha dengan demikian, kebutuhan benih yang diperlukan ± 136.521.000 benih (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2011). Kegiatan ini menyebabkan kebutuhan benih unggul teh akan mengalami peningkatan. Di lain pihak sumber benih yang telah

ditetapkan masih sangat terbatas, sampai tahun 2011 sumber benih teh resmi baru dimiliki oleh Pusat Penelitian Teh dan Kina (PPTK) Gabung yang ditetapkan berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Perkebunan Nomor 26/Kpts/SR.120/1/2012. Kebun benih PPTK Gabung mampu menghasilkan sebanyak 36.252.000 entres per tahun. Jumlah tersebut masih belum mencukupi kebutuhan benih untuk pengembangan komoditi teh. Kekurangan kebutuhan benih teh tersebut dapat dipenuhi dengan membangun kebun benih baru di daerah sentra pengembangan teh, yang mampu menghasilkan benih unggul dan terjaga kemurniannya.

Agar pembangunan kebun sumber benih teh dapat dilaksanakan secara benar, maka perlu disusun Pedoman Teknis Pembangunan Kebun Perbanyak Sumber Benih Teh sebagai acuan.

B. Maksud dan Tujuan

Maksud penyusunan Pedoman ini yaitu sebagai acuan bagi produsen benih teh, petugas lapangan dan instansi terkait dalam membangun kebun perbanyak sumber benih teh yang benar, dengan tujuan agar terwujud sumber benih teh yang mampu menghasilkan benih secara enam tepat yaitu tepat jumlah, mutu, jenis, lokasi, waktu dan harga.

C. Ruang Lingkup

Ruang lingkup Pedoman ini meliputi:

1. Persyaratan Kebun Perbanyak.
2. Tahapan Pembangunan Kebun Perbanyak.
3. Produksi Benih.
4. Prosedur Penetapan Kebun Perbanyak Sumber Benih.

D. Pengertian

Dalam Pedoman ini yang dimaksud dengan:

1. Benih adalah tanaman atau bagiannya yang digunakan untuk memperbanyak dan/atau mengembangkan tanaman.
2. Benih Bina adalah benih dari varietas unggul yang dilepas oleh Menteri Pertanian yang produksi dan peredarannya diawasi.
3. Varietas adalah sekelompok tanaman dari suatu jenis atau spesies yang ditandai oleh bentuk tanaman, pertumbuhan tanaman, daun, bunga, buah, biji, dan ekspresi karakteristik genotipe atau kombinasi genotipe yang dapat membedakan dari jenis atau spesies yang sama oleh sekurang-kurangnya satu sifat yang menentukan dan apabila diperbanyak tidak mengalami perubahan.
4. Sumber Benih adalah tempat dimana suatu kelompok benih diproduksi.
5. Centering adalah pemenggalan bagian atas tanaman utama dengan menyisakan 5 -6 ruas daun/cabang.
6. Tipping adalah membuang pucuk peko.

II. PERSYARATAN KEBUN PERBANYAKAN

A. Tanah, Iklim dan Lokasi

Persyaratan untuk pembangunan kebun perbanyak sumber benih teh secara umum hampir sama dengan persyaratan penanaman teh untuk kebun produksi.

1. Tanah

Tanah harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- a. tanah subur, gembur dan mengandung bahan organik yang cukup (minimal 8%). Jenis tanah yang cocok untuk kebun perbanyak sumber benih teh yaitu tanah Andosol (vulkanis muda) dan Latosol (PPTK, 2006).
- b. lapisan olah cukup tebal, tidak terdapat lapisan cadas (pejal) yang sulit ditembus akar.
- c. mudah meresapkan air (*permeable*) dan drainase baik.
- d. tinggi tempat minimal 800 m dpl.
- e. kemasaman (pH) tanah < 6 (pH optimal untuk tanaman teh 4,5-5,6).
- f. kemiringan lahan < 35% (rata, landai).

2. Iklim

Persyaratan iklim sebagai berikut:

- a. curah hujan yang diperlukan cukup tinggi dan merata sepanjang tahun, yaitu minimal 2000 mm/tahun.
- b. bulan kering (curah hujan kurang dari 60 mm/bulan) tidak boleh terjadi selama 2 bulan berturut-turut.
- c. suhu udara yang sesuai tanaman teh berkisar antara 13 -25⁰C. Pertumbuhan tanaman teh akan terhenti jika suhu udara di bawah 13⁰C atau di atas 30⁰C dan kelembaban udara kurang dari 70%.
- d. lama penyinaran matahari minimal 6 jam/hari.
- e. angin yang berasal dari dataran rendah dan angin yang bertiup kencang harus dicegah karena seringkali berpengaruh buruk terhadap pertumbuhan teh. Angin dapat pula mempengaruhi kelembaban udara serta berpengaruh pula terhadap penyebaran hama dan penyakit. Cara pencegahannya antara lain dengan menanam pohon penahan angin sepanjang batas atau sisi-sisi kebun yang biasa dilalui angin.

3. Lokasi

Syarat-syarat lokasi sebagai berikut:

- a. lokasi berada di daerah pengembangan yang memiliki persyaratan tanah dan iklim seperti pada point A dan point B.
- b. status kepemilikan tanah harus jelas dan bersertifikat.
- c. bukan termasuk daerah endemik hama dan penyakit tanaman teh.
- d. dekat dengan jalan agar mudah melakukan pengangkutan dan pengawasan.

B. Bahan Tanam

Perbanyakan teh pada awalnya dilakukan dengan menggunakan biji. Perbanyakan teh secara vegetatif dengan setek satu daun dilakukan pertama kali pada tahun 1970. Penyediaan bahan tanaman yang berasal dari setek telah demikian populer, karena merupakan cara yang paling cepat untuk memenuhi kebutuhan bahan tanam (benih) dalam jumlah banyak dan waktu tertentu (Setyamidjaja, 2000).

Kebun perbanyakan harus menggunakan bahan tanam setek agar benih yang dihasilkan memiliki sifat unggul sama dengan sifat pohon induknya. Hartman dan Kester (1983) menyarankan agar pohon induk sebaiknya bebas dari hama dan penyakit, kuat, tumbuh normal serta jelas identitasnya.

Perbanyakan tanaman teh secara vegetatif berupa setek mempunyai keunggulan sebagai berikut:

1. Benih tanaman teh dapat berasal dari setek satu daun (Gambar 1B), sehingga penyediaan bahan tanam yang banyak dapat diantisipasi dan diperhitungkan.
2. Benih mempunyai sifat yang sama dengan sifat induknya.
3. Potensi hasil, kualitas, dan ketahanan terhadap hama dan penyakit terjamin.
4. Keragaman genetik sempit.
5. Toleran terhadap perubahan lingkungan.
6. Tanaman seragam sehingga mudah dalam mengelolanya.

Bahan tanam yang dipilih harus memenuhi syarat sebagai berikut:

1. Klon unggul yang sudah dilepas oleh Menteri Pertanian (Format-1).
2. Dikelola dalam bentuk kebun perbanyakan (Gambar 1A).
3. Asal usul klon yang digunakan jelas (deskripsi klon) dan murni.
4. Diambil 4 bulan setelah pangkas bersih.



Gambar 1. Kebun Perbanyakan Teh (A),
Setek Satu Daun (B)

III. TAHAPAN PEMBANGUNAN KEBUN PERBANYAKAN

A. Persiapan Lapangan

1. Persiapan Lahan

Persiapan lahan untuk tanaman teh sebagai berikut:

- survei dan pemetaan tanah;
- pembongkaran pohon dan tunggul;
- pembersihan lahan dari gulma;
- pengolahan tanah sampai bersih, rata dan gembur;
- pembuatan jalan dan saluran drainase.

2. Pengolahan Tanah

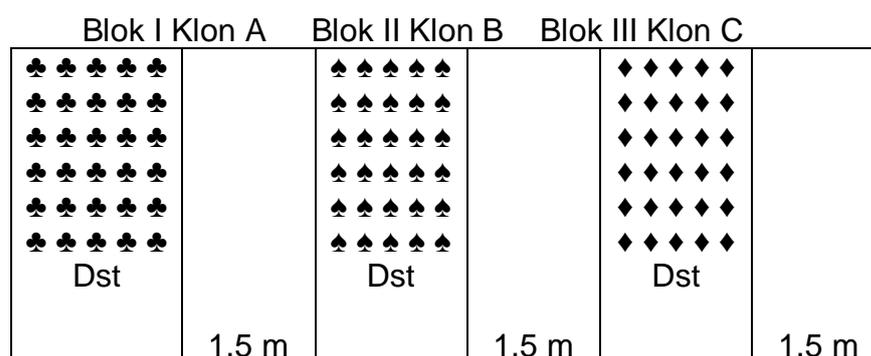
Pengolahan tanah dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- tanah diolah sampai kedalaman 60 cm, bersih dari sisa-sisa akar dan kayu-kayuan;
- pembuatan saluran drainase;
- permukaan tanah yang siap ditanami harus rata;
- jangka waktu antara persiapan lahan dengan waktu penanaman kurang lebih 2-3 bulan agar aerasi tanahnya baik.

3. Perancangan/*Design* Kebun

Sebelum penanaman sebaiknya dilakukan perancangan atau *design* kebun yang ideal. Untuk kebun perbanyak sebaiknya setiap klon disusun dalam blok-blok tersendiri, sehingga dapat menghindari kesalahan dalam pengambilan setek dan untuk menjaga kemurnian klon.

Blok dibuat dengan ukuran 50 x 50 m dengan jarak tanam 120 x 80 cm serta lubang tanam dibuat dengan ukuran 20 x 20 x 40 cm. Dalam setiap blok akan berisi ± 2.510 perdu teh. Antar blok dibuat jarak dengan ukuran 1,5 m (Gambar 2).



Sumber: Pusat Penelitian Teh dan Kina

Gambar 2. Perancangan/*Design* Kebun Perbanyak Sumber Benih Setek Teh

B. Persiapan Bahan Tanam

1. Tahapan Penyediaan Bahan Tanam

Tahapan penyediaan bahan tanam asal setek sebagai berikut:

a. Persemaian

1) Waktu Persemaian

Untuk menunjang ketepatan waktu penanaman benih tanaman di kebun, persemaian benih setek dilaksanakan \pm satu tahun sebelumnya.

2) Pemilihan Lokasi

Syarat-syarat lokasi persemaian sebagai berikut:

- a) lokasi dipilih yang terbuka, drainase tanah baik dan tidak becek;
- b) sebaiknya topografi melandai ke timur, agar mendapat sinar matahari pagi;
- c) dekat dengan sumber air;
- d) dekat dengan sumber tanah pengisi kantong plastik bening (polybag);
- e) dekat dengan jalan agar mudah melakukan pengangkutan dan pengawasan.

3) Pembuatan Naungan

Cara pembuatan naungan kolektif sebagai berikut:

- a) bangunan naungan kolektif dibuat dengan ukuran tinggi 2 m di atas permukaan tanah dan luasnya tergantung kebutuhan (Gambar 3);
- b) tiang ditancapkan dengan jarak 2,5 x 3 m. Tiang-tiang berbaris ke arah timur-barat;
- c) atap dibuat dari bahan sesuai dengan keadaan setempat (paranet 70 %, anyaman bambu dan lain-lain), dengan sinar matahari masuk 25-30%;
- d) dinding samping bagian bawah setinggi 75 cm ditutup rapat dengan bilik bambu atau bahan lain, sedangkan bagian atasnya ditutup dengan bambu;
- e) bangunan diharapkan dapat dipergunakan sampai 2 tahun atau 2 kali periode persemaian dengan beberapa perbaikan seperlunya.



Gambar 3. Naungan kolektif

4) Pembuatan bedengan

Cara pembuatan bedengan sebagai berikut:

- a) bedengan dibuat dengan ukuran lebar 1 m dan panjang tergantung keadaan maksimal 15 m;
- b) jarak antara bedengan yang satu dengan yang lain 60 cm. Antar bedengan dibuat parit untuk pembuangan air sedalam 5-10 cm;
- c) lantai bedengan lebih dahulu digemburkan dengan garpu, kemudian diratakan;
- d) selokan dibuat sekeliling bangunan persemaian sedalam 60 cm dengan lebar 40 cm, guna membantu pembuangan air hujan dan menjamin drainase agar tetap baik.

5) Pengisian dan penyusunan *polybag*

Langkah-langkah pengisian *polybag* sebagai berikut:

- a) siapkan *polybag* dengan ukuran 25 x 12 cm dengan ketebalan 0,04 mm. Kantong plastik diberi lubang 10 buah (kiri-kanan) dengan diameter 1 cm pada ke dua belah sisi agak ke bawah. Pada bagian sudut bawah digunting agar berlubang. Jenis plastik yang dipergunakan yaitu jenis *polyethylene* (PE) berwarna bening (Gambar 4).



Gambar 4. Polybag dengan ukuran 25 x 12 cm

- b) siapkan media tanah yang telah di campur dengan pupuk, fungisida, fumigan dan tawas dengan dosis sebagai berikut:

Tabel 1. Dosis Media Tanah

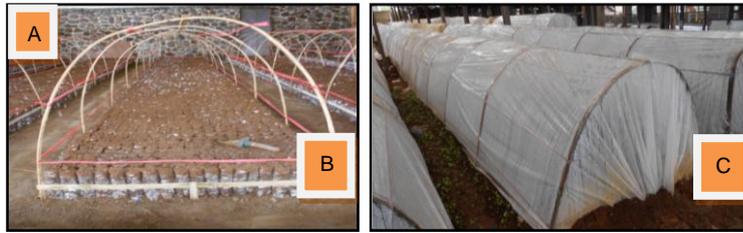
Bahan campuran	Dosis/m ³ tanah		Keterangan
	Topsoil (lapisan atas)	Subsoil (lapisan bawah)	
Mankozeb/Vandozep (g)*	400	300	
Tawas (g)	600	1000	
SP-36 (g)	500	-	
KCl/ZK (g)	300/500	-	
Vapam/Trimaton (ml)*	250/200	250/200	Fumigan
Dazomet (g)	150	150	Fumigan

Keterangan: * Dapat dipergunakan salah satu

Sumber : PPTK, 2006

Sebelum diisikan ke dalam polybag, tanah harus selalu tertutup. Tanah pengisi polybag keadaannya harus lembab, tidak boleh terlalu kering atau basah (becek).

- c) Topsoil diisikan 2/3 bagian pada bagian bawah polybag, sedangkan subsoil 1/3 bagian pada bagian atas polybag. Pengisian tanah tidak boleh terlalu padat.
- d) Polybag disusun di bedengan dengan rapi dan berbaris tegak. Bedengan perlu disungkup dengan lembaran plastik, dengan terlebih dahulu dibuat rangka sungkup dari belahan bambu dan tali rafia. Bentuk rangka sungkup berupa setengah lingkaran atau bentuk atap rumah. Tinggi puncak rangka sungkup 40 cm dari permukaan polybag, ukuran plastik sungkup yang digunakan yaitu lebar 2 m dan tebal 0,08 mm (Gambar 5).
- e) Tiap 1m² luas bangunan bedengan dapat memuat benih 196 polybag. Luas bangunan efektif termasuk jalan dan selokan 70%. Oleh karena itu apabila akan dibuat benih sebanyak 700.000 polybag, maka luas bangunan yang diperlukan yaitu 1 ha.



Gambar 5. Penampilan polybag yang tersusun di bedengan (A) rangka sungkup (B) dan sungkup plastik (C)

b. Penanganan benih berupa setek satu daun

Setelah benih teh sampai di lokasi persemaian, hal-hal yang harus dilakukan sebagai berikut:

- 1) Siapkan dua buah ember besar/baskom yang masing-masing berisi air bersih dan larutan Zat Pengatur Tumbuh.
- 2) Setelah benih berupa setek satu daun tiba, segera dicelupkan ke dalam ember pertama yang berisi air bersih, kemudian dicelupkan ke ember kedua yang berisi larutan Zat Pengatur Tumbuh selama 1 menit (Gambar 6).
- 3) Setelah itu benih siap dibawa ke bedengan untuk ditanam.



Gambar 6. Penanganan benih setelah tiba di lokasi pembibitan

c. Penanaman setek satu daun

Sehari sebelum ditanami, polybag yang telah diatur dalam bedengan disiram dengan air bersih sampai cukup basah. Kemudian setek ditanam ke dalam polybag dengan cara sebagai berikut:

- 1) Setek ditanam dengan menancapkan tangkainya ke dalam tanah di polybag dengan daun menghadap ke arah tangan. Arah daun harus condong ke atas dan tidak boleh saling menutupi satu sama lain. Tanah disekitar tangkai setek ditekan agar setek cukup kokoh (Gambar 7).

- 2) Setelah setek ditanam, kemudian disiram dengan air bersih dan dijaga agar tangkai setek tidak goyah.
- 3) Bedengan segera ditutup dengan sungkup plastik yang telah disediakan (Gambar 7).
- 4) Sungkup plastik ditutup selama 3-4 bulan tergantung pertumbuhan, hanya dibuka jika perlu pemeliharaan dan segera ditutup kembali.



Gambar 7. Proses penanaman setek teh di persemaian

d. Pemeliharaan

Agar pertumbuhan benih teh baik, maka diperlukan pemeliharaan sebagai berikut:

- 1) Sungkup plastik harus rapat, tidak boleh bocor. Genangan air di atas sungkup plastik harus dibuang.
- 2) Saluran air di antara bedengan harus dipelihara agar drainase tetap baik.
- 3) Tanah dalam polybag harus selalu lembab. Penyiraman dapat dilakukan sesuai dengan hasil pengecekan (kondisi tanah). Air untuk penyiraman harus diusahakan air bersih. Alat penyiraman yang dipergunakan yaitu embelat (gembor) yang berlubang kecil agar semprotannya halus.
- 4) Sinar matahari yang masuk ke dalam persemaian diusahakan hanya 25-30% untuk periode 3-4 bulan setelah tanam, dengan mengatur kerapatan naungan.
- 5) Pembukaan sungkup plastik yang pertama dapat dilakukan setelah setek berakar (3-4 bulan) dan pertumbuhan tunas sudah merata dengan ketinggian \pm 15 cm. Pembukaan sungkup harus dilakukan secara bertahap dan diikuti dengan penjarangan atap naungan. Tahap pertama, sungkup dibuka 2 jam setiap hari mulai pukul 7-9 pagi, selama 2 minggu. Tahap kedua dan selanjutnya lama pembukaan ditingkatkan setiap 2 minggu dari 4 jam, 6 jam, 8 jam dan 12 jam sampai tanpa sungkup. Apabila turun hujan, sungkup bedengan harus segera ditutup kembali.
- 6) Rumput-rumputan, lumut dan bunga yang tumbuh disekitar setek harus dibuang/dibersihkan. Waktu penyiangan tergantung keadaan sekitar setek.

- 7) Setelah sungkup dibuka, benih setek perlu disemprot melalui daun setiap minggu dengan pupuk daun lengkap terutama yang mengandung Zn. Setelah umur 5-6 bulan pemupukan dapat diselingi dengan larutan urea, dimulai dengan konsentrasi 0,5%, dinaikkan 1% sampai 2% dengan giliran 14 hari sekali. Penyemprotan dengan larutan urea harus hati-hati, karena apabila konsentrasi lebih dari 2% daun akan menjadi kering, demikian pula apabila penyemprotan dilakukan pada cuaca terlalu panas. Pemupukan tambahan dilakukan dengan pupuk T-50 yaitu pupuk campuran antara ZA, Amophos dan ZK/KCl dengan perbandingan 15:20:15. Dosis 30-50 g pupuk T-50 dilarutkan dalam 5 liter air untuk 100 *polybag* dengan giliran pemupukan 2 minggu sekali. Larutan disiramkan dengan embat/gembor, kemudian diikuti pembilasan dengan air bersih untuk mencuci pupuk yang melekat pada helaian daun, karena dapat menimbulkan gejala terbakar.
- 8) Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT). Hama ulat dan kutu disemprot dengan insektisida yang mengandung bahan aktif *Fention*, *Permetrin*, *Karbaril*, *Metomil* dengan konsentrasi 0,1-0,2% atau *Sumicidin* dengan konsentrasi 0,05%. Tungau dikendalikan dengan *akarisisida Omite* atau *Morocide* dengan konsentrasi 0,1%. Jika terjadi serangan penyakit misalnya cacar daun (*blister blight*) atau cendawan busuk tangkai dan busuk daun dapat dikendalikan dengan *Mankozeb* atau *Benlate* dengan konsentrasi 0,1-0,15%.

e. Seleksi benih asal setek satu daun

Setelah umur 6-7 bulan benih tanaman yang tumbuh sehat dipilih dan dipisahkan dari yang kurang sehat dengan kriteria tinggi minimal 15 cm. Benih yang tidak sesuai kriteria disatukan dalam bedengan terpisah dan diperlakukan secara khusus, selanjutnya disungkup kembali 1-1,5 bulan untuk memacu pertumbuhan tunas.

f. Penyesuaian dengan udara luar (adaptasi)

Benih yang baik mulai umur 6-7 bulan dilakukan adaptasi terhadap sinar matahari dengan cara membuka naungan kolektif secara bertahap.

g. Benih siap tanam

Kriteria benih teh siap tanam sebagai dasar penentuan mutu benih sebagai berikut:

- 1) Umur benih minimal 8 bulan.
- 2) Tinggi benih minimal 30 cm, dengan jumlah daun minimal 5 helai.
- 3) Kenampakan visual benih tumbuh sehat, kekar dan berdaun normal (jagur).
- 4) Sistem perakaran cukup baik, terdapat akar tunggang semu minimal 2 buah dan tidak ada pembengkakan kalus.

- 5) Telah mengalami adaptasi terhadap sinar matahari langsung minimal 1 bulan.

2. Tahapan Penanaman Benih di Lapangan

Langkah-langkah dalam kegiatan penanaman sebagai berikut:

a. Pengajiran

Ajir dibuat dengan ukuran panjang 50 cm dan tebal 1 cm. Lubang tanam dibuat tepat di tengah-tengah di antara dua ajir dengan ukuran 20 x 20 x 40 cm. Lubang tanam dibuat 1-2 minggu sebelum penanaman.

b. Penanaman tanaman pelindung

Jenis tanaman pelindung sementara yang biasa digunakan *Crotalaria* sp dan *Tephrosia* sp. Sedangkan untuk tanaman pelindung ditanam 1 (satu) tahun sebelum penanaman.

c. Penanaman

Langkah-langkah penanaman sebagai berikut:

- 1) Polybag bagian bawah dan samping disobek sampai kedua sobekan tersebut bertemu. Ujung polybag bagian bawah ditarik ke atas sehingga bagian bawah polybag terbuka. Kemudian dimasukkan ke dalam lubang tanam.
- 2) Setelah tanah menutup bagian akar benih, polybag ditarik keluar dari lubang tanam. Kemudian tanah disekitar benih dipadatkan dengan tangan.
- 3) Tanah di sekitar lubang tanam diratakan agar tidak cekung atau cembung.

Beberapa hal yang harus dilakukan pada waktu penanaman:

- 1) Lubang tanam diperiksa terlebih dahulu, jika tertutup kembali atau menjadi dangkal oleh tanah, maka harus digali kembali.
- 2) Untuk memacu pertumbuhan tanaman perlu diberi pupuk dasar yang terdiri dari 11 g Urea + 5 g SP-36 + 5 g KCl untuk setiap lubang. Pupuk dicampurkan dengan tanah galian lubang kemudian dimasukkan ke dalam lubang tanam pada waktu penanaman.

d. Pemeliharaan

Kegiatan pemeliharaan Kebun Perbanyakan Sumber Benih Teh sebagai berikut:

1) Penyiangan

Penyiangan secara manual dilakukan 1,5 – 2 bulan sekali, sampai Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) berumur 2 tahun, dengan menggunakan parang. Penyiangan secara kimiawi dilakukan

dengan menggunakan *glyphosate* pada umur TBM lebih dari 1 tahun.

2) Pembuatan rorak

Rorak berfungsi untuk memperbaiki aerasi tanah. Rorak dibuat secara selang-seling (zig-zag) antara 2-3 baris tanaman dengan ukuran panjang 200 cm, lebar 40 cm dan dalam 60 cm. Rorak dipelihara dengan cara mengeluarkan tanah yang menutupinya. Kegiatan ini dilakukan minimal 3 kali dalam setahun.

3) Penyulaman

Penyulaman dimulai 2-4 bulan setelah penanaman sampai dua bulan menjelang musim kemarau. Penyulaman dilakukan sampai tanaman berumur 2 (dua) tahun (selama TBM). Banyaknya benih sulaman yang diperlukan pada tahun pertama maksimal 10% dan pada tahun kedua maksimal 5%.

4) Pembentukan bidang petik

Pembentukan bidang petik yaitu perlakuan kultur teknis terhadap TBM untuk membentuk perdu dengan kerangka percabangan yang ideal dan bidang petik yang luas, agar dapat dihasilkan pucuk yang banyak dalam waktu relatif cepat.

Pembentukan bidang petik dapat dilakukan dengan cara pemenggalan (*centering*) sebagai berikut:

- a) setelah benih berumur 4-6 bulan, batang utama di *centering* setinggi 15-20 cm dengan meninggalkan minimal 5 lembar daun. Apabila pada ketinggian tersebut tidak ada daun maka *centering* dilakukan lebih tinggi lagi.
- b) 6-9 bulan setelah *centering* dan cabang baru telah tumbuh setinggi 50-60 cm serta terdapat cabang yang tumbuh kuat ke atas, maka perlu dipotong pada ketinggian 30 cm untuk memacu pertumbuhan ke samping/melebar.
- c) 3-6 bulan kemudian, jika percabangan baru telah tumbuh mencapai ketinggian 60-70 cm, dilakukan pemangkasan selektif/bagi cabang setinggi 45 cm. Tunas-tunas yang tumbuh setelah pemangkasan selektif dibiarkan selama 3-6 bulan, kemudian dijendang (*tipping*) pada ketinggian 60-65 cm atau 15-20 cm dari bidang pangkas.

5) Pemupukan

Pelaksanaan pemupukan harus tepat jenis, dosis, cara dan waktu. Cara pemupukan yang tepat ialah meletakkan pupuk pada daerah perakaran yang aktif yaitu pada jarak 30-40 cm dari perdu teh

dengan kedalaman tanah 10-15 cm. Dosis pemupukan untuk TBM dan Tanaman Menghasilkan (TM) terdapat pada Tabel 2 dan 3.

Tabel 2. Dosis pupuk untuk Tanaman Belum Menghasilkan (TBM)*

Kadar bahan organik topsoil	Umur sejak ditanam	Andosol / Regosol (kg/ha/th)				Latosol (kg/ha/th)			
		N	P ₂ O ₅	K ₂ O	MgO ^{**}	N	P ₂ O ₅	K ₂ O	MgO ^{**}
< 5 %	Tahun 1	100	60	40	-	100	50	50	-
	Tahun 2	150	60	40	20	150	75	75	40
	Tahun 3	200	75	50	30	175	75	75	40
5 – 8 %	Tahun 1	80	50	30	-	80	40	40	-
	Tahun 2	120	50	30	20	120	60	60	30
	Tahun 3	150	60	50	30	160	60	60	30
> 8 %	Tahun 1	70	50	20	-	70	30	30	-
	Tahun 2	110	50	30	20	110	50	50	25
	Tahun 3	130	60	40	20	140	50	50	25

Keterangan : ^{*)} Aplikasi 5-6 kali dalam setahun

^{**)} Apabila ada kahat Mg

Sumber : PPTK, 2006

Tabel 3. Dosis pupuk untuk tanaman yang menghasilkan (TM)

Jenis Pupuk	Hara	Dosis Optimal (kg/ha/th)	Aplikasi setahun
Urea, Za	N	250 - 350	3 – 4 kali
SP-36	P ₂ O ₅	60 – 120*	1 - 2 kali
		15 – 40**	1 - 2 kali
KCL, ZK	K ₂ O	60 – 180	2- 3 kali
Kieserit	MgO	30 – 75	2 – 3 kali
Seng Sulfat	ZnO	5 - 10	7 – 10 kali

Keterangan : ^{*)} Untuk tanah Andosol/Regosol

^{**)} Untuk tanah Latosol/Podzolik

Sumber : PPTK, 2006

Catatan : Untuk mendapatkan dosis pupuk yang tepat perlu dilakukan analisa tanah dan daun.

6) Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman

Hama

- a) *Helopeltis antonii* pengendaliannya dapat dilakukan dengan 4 cara yaitu: (1) kultur teknis dengan cara melakukan pemetikan dengan daur petik kurang dari 7 (tujuh) hari, pemupukan berimbang, dengan unsur N yang tidak terlalu banyak, pemangkasan diatur tidak bertepatan waktu berkembangnya

hama, (2) mekanis dengan cara pemetikan daun teh yang terdapat telur hama *Helopeltis antonii* (ditemukan pada internodus), (3) hayati dengan menggunakan beberapa musuh alami antara lain *Hierodulla* sp dan *Tenoderia* sp, dan (4) kimiawi dengan menggunakan insektisida yang diizinkan untuk dipakai di kebun teh.

- b) Ulat jengkal (*Hyposidra talaca*, *Ectropis bhurmitra*, *Biston suppressaria*) dapat dikendalikan dengan 3 cara yaitu: (1) kultur teknis dengan cara membersihkan serasah dan gulma di bawah perdu teh serta melakukan pemupukan yang berimbang (NPKMg), (2) mekanis dengan cara mengambil kepompong di bawah perdu kemudian dimusnahkan dan (3) kimiawi dengan cara penyemprotan dengan insektisida.
- c) Ulat penggulung daun (*Homona coffearia*) pengendaliannya ada 3 cara yaitu: (1) mekanis dengan cara melakukan pemetikan daun yang terserang dan mengambil telur yang ada pada daun teh, (2) hayati dengan menggunakan musuh alami antara lain *Macrohomonae* sp, *Elasmus homonae*, jamur penyebab *Wilt disease* dan bakteri dan (3) kimiawi dengan cara menggunakan insektisida yang diizinkan untuk mengendalikan hama ulat penggulung daun.
- d) Ulat penggulung pucuk (*Cydia leucostoma*) pengendaliannya terbagi atas 3 cara yaitu: (1) mekanis dengan cara melakukan pemetikan pucuk daun teh yang terserang dan pengambilan kelompok telur, (2) hayati dengan menggunakan beberapa musuh alami seperti *Apanteles* sp dan (3) kimiawi dengan menggunakan beberapa insektisida yang diizinkan untuk digunakan guna mengendalikan hama tersebut.
- e) Ulat api (*Setora nitens*, *Parasa lepida*, *Thosea* sp) cara pengendaliannya terdiri dari 3 yaitu: (1) mekanis dengan cara melakukan pengumpulan kepompong dengan tangan, (2) hayati dengan menggunakan parasit *Rogas* sp, *Wilt disease* yang disebabkan oleh virus dan (3) kimiawi dengan menggunakan insektisida yang diizinkan untuk mengendalikan hama ulat api.
- f) Tungau jingga (*Brevipalpus phoenicis*) pengendaliannya dapat dilakukan dengan 3 cara yaitu: (1) mekanis dengan cara pemangkasan ringan atau berat perdu teh yang diserang, pengendalian gulma yang merupakan inang dan tungau dan pemupukan yang berimbang dengan tidak memberikan unsur nitrogen lebih banyak, (2) hayati dengan menggunakan predator seperti *Amblyseius* sp. Dan (3) kimiawi dengan menggunakan beberapa insektisida yang diizinkan untuk mengendalikan hama Tungau jingga.

Penyakit

- a) Penyakit cacar daun teh (*Blister blight*) pengendaliannya terbagi atas 2 yaitu: (1) kultur teknik dengan cara memangkas yang sejajar dengan permukaan tanah dahan atau ranting pohon pelindung yang terlalu rimbun dan (2) Kimiawi/pestisida dengan menggunakan penyemprotan fungisida sistemik seperti *tridemorf*, *bitertanol* dan *benomyl* diberikan dengan dosis 750 cc/ha *tridemorf* setiap dua kali pemetikan.
- b) Penyakit busuk daun dapat dikendalikan dengan cara kimiawi yaitu setek yang akan ditanam dicelupkan ke dalam larutan fungisida *carbamat* dengan konsentrasi 0,2 % formulasi dan gunakan fungisida *benomyl* dengan konsentrasi 0,2 % disemprotkan ke dalam tanah persemaian setelah stek ditanam.
- c) Penyakit mati ujung pada bidang petik pengendaliannya dapat dilakukan dengan cara kultur teknis yaitu melakukan pemupukan tepat waktu dan pemetikan pucuk dempak, penyemprotan dengan fungisida tembaga dosis 125 g tembaga per hektar.
- d) Penyakit akar merah anggur (*Ganoderma pseudoferreum*) dan penyakit akar merah bata pengendaliannya dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu: (1) kultur teknis dengan membongkar dan membakar tanaman-tanaman yang telah diserang penyakit, termasuk pohon pelindung yang terserang sampai ke akar-akarnya, menggali selokan sedalam 6-100 cm dan diberi serbuk belerang pada sekeliling blok yang terserang dan (2) kimiawi yaitu melakukan fumigasi dengan *methyl Bromida* yaitu mengalirkan *Methyl Bromida* melalui pipa plastik dosis 227g/10 m², tanah disungkup selama 14 (empat belas) hari dan kemudian 1 (satu) bulan setelah sungkup dibuka tanah dapat ditanami teh, membuat saluran-saluran drainase secukupnya dan tidak menanam pohon pelindung yang peka terhadap jamur akar.
- e) Penyakit akar hitam. Pada prinsipnya pengendalian penyakit akar hitam sama dengan pengendalian penyakit akar pada umumnya, yaitu dengan membersihkan sampah-sampah yang ada pada tempat yang diserang kemudian dibakar.

IV. PRODUKSI BENIH

A. Pengambilan dan Pembuatan Setek

Setelah tanaman teh dipelihara sampai berumur 2 tahun, dilakukan pangkas bersih dengan tinggi pangkasan 50-60 cm. Ranting setek mulai dapat diambil 4 bulan setelah pemangkasan dengan ciri siap panen jika ranting tunas primer di bagian pangkal sudah terlihat berwarna coklat (Gambar 9).

1. Pengambilan Ranting Setek

Cara pengambilan ranting setek atau benih setek prima sebagai berikut:

- a. pilih ranting setek yang berada di 2/3 bagian tengah perdu.
- b. ranting setek dipotong pada perbatasan warna coklat dan hijau (15 cm) (Gambar 8).
- c. pengambilan dilakukan secara selektif dan bertahap. Ranting setek yang baik yaitu yang tumbuh sehat, tegar, mengarah ke atas, dan berdaun mulus (tidak terdapat serangan hama dan penyakit), berwarna hijau tua dan mengkilat.
- d. setelah diambil, ranting setek segera dimasukkan dalam kantong plastik berlabel dan diberi keterangan klon, untuk menghindari terjadinya pencampuran klon.
- e. pengambilan ranting setek dilakukan pada pagi (jam 07.00-10.00) dan sore hari (jam 16.00 - 17.00).



Gambar 8. Cara Pengambilan Ranting setek



Gambar 9. Keragaan fisiologis ranting setek masak/siap panen

2. Pembuatan Benih Setek Satu Daun

Benih setek diambil dari ranting setek sepanjang \pm 1 ruas dan mempunyai 1 helai daun. Dalam 1 ranting setek dapat menghasilkan 4-6 setek satu daun. Benih Setek yang dapat dipakai yaitu bagian tengah ranting setek yang berwarna hijau tua, sedangkan yang berwarna coklat (bagian pangkal) dan yang hijau muda (bagian ujung) tidak dipakai sebagai benih setek (Gambar 10). Cara pemotongan setek sebagai berikut:

- a. pemotongan benih setek dilakukan dengan pisau tajam, dengan cara memotong tiap ruas dengan satu lembar daun sepanjang 0,5 cm di atas daun dan 4-5 cm di bawah ketiak daun dengan kemiringan 45° (bagian lancip ke arah luar/atas daun).
- b. setek yang telah dipotong ditampung di dalam ember yang berisi air bersih, dan direndam dalam air, maksimal 30 menit.
- c. setek sebaiknya segera ditanam di persemaian, tetapi apabila akan dibawa ke tempat yang jauh dan memakan waktu lama, sebaiknya dikemas dengan beberapa perlakuan.



B. Pengemasan dan Pengangkutan

1. Pengemasan Setek

Pengemasan setek dilakukan jika setek akan dikirim ke tempat yang jauh (Gambar 11). Beberapa perlakuan yang harus dilakukan untuk menjaga kesegaran setek dibedakan berdasarkan lamanya waktu pengangkutan



Gambar 11. Setek yang siap digunakan/siap dikemas untuk dikirim

Untuk lama pengangkutan 1-2 hari, perlakuan pengemasan sebagai berikut:

- a. benih setek yang baru dipotong, dan telah mengalami pencelupan dalam larutan Zat Pengatur Tumbuh selama 1-2 menit kemudian dipilih dan disusun di dalam kantong plastik yang lebih besar berukuran 50 x 25 cm, tebal 0,08 mm, tiap kantong dapat berisi 1.500-2.000 setek atau dapat juga dikemas dalam keranjang plastik yang telah diberi alas lembaran plastik yang dilubangi (Gambar 12).
- b. untuk menjaga kelembaban, kantong plastik diisi 25 g kapas yang telah dibasahi.
- c. bagian atas kantong plastik tetap terbuka, dan pada saat pengangkutan setiap kantong jangan sampai tertumpuk.

Untuk lama pengangkutan 5-7 hari, agar setek tidak rusak, perlakuan pengemasan sebagai berikut:

- a. setek yang baru dipotong dan memenuhi syarat, serta telah mengalami pencelupan dengan Zat Pengatur Tumbuh, disusun helai demi helai seperti menyusun daun sirih, lalu dimasukkan ke dalam kantong plastik berukuran 20 x 30 cm, tebal 0,04 mm. Isi tiap kantong plastik 40-50 setek.
- b. untuk mengatur kelembaban, kantong plastik diisi kapas 3-5 g. Kantong kemudian diikat rapat dibagian ujungnya dengan karet gelang atau dihechter.
- c. kantong plastik kemudian disusun dalam peti berukuran 50 x 50 x 40 cm yang terbuat dari tripleks atau papan tipis. Tiap peti berisi 3.000 setek.



Gambar 12. Benih teh yang telah dikemas dan siap dikirim

2. Pengangkutan

Untuk pengangkutan benih teh, hal-hal yang harus diperhatikan yaitu:

- a. truk box atau transportasi yang digunakan yaitu yang berpendingin (Gambar 13).
- b. alasi truk box dengan pelepah pisang.
- c. peti yang telah diisi benih teh, disusun bertingkat berselang-seling (*cascade*).
- d. selama dalam perjalanan dijaga kelembaban udara (80%) bila perlu disiram.



Gambar 13. Transportasi pengangkutan benih teh

V. PROSEDUR PENETAPAN KEBUN PERBANYAKAN SUMBER BENIH

Untuk penetapan kebun sumber benih perlu ditempuh tahapan sebagai berikut:

A. Permohonan Penetapan Sumber Benih

1. Untuk penetapan kebun perbanyak teh sebagai sumber benih, maka pemilik (perorangan, kelompok tani, instansi pemerintah atau swasta) yang membangun calon kebun sumber benih mengajukan surat permohonan penilaian kelayakan kebun sebagai Kebun Perbanyak Sumber Benih Teh (Pemurnian Kebun Perbanyak Teh).
2. Surat permohonan dilengkapi dengan proposal, ditujukan kepada Direktur Jenderal Perkebunan dan tembusan kepada Kepala Dinas yang membidangi Perkebunan Provinsi/Kabupaten.
3. Proposal berisi riwayat pembangunan kebun perbanyak teh yang meliputi (1) komposisi jenis klon yang ditanam, (2) sertifikat mutu benih yang ditanam, (3) tata letak kebun benih, (4) riwayat penanaman dan kondisi kebun (luas lahan, jumlah pohon, data produksi, umur tanaman, keterangan kondisi serangan hama dan penyakit utama, (5) status kepemilikan lahan calon kebun sumber benih (Format-2).
4. Surat permohonan dikirimkan pada saat memulai pembangunan kebun dan setelah panen ke-2. Sehingga dapat dilakukan pengawalan pembangunan kebun perbanyak sejak mulai dibangun.

B. Proses Penilaian Calon Kebun Benih

Berdasarkan permohonan tersebut, maka dilakukan penilaian kelayakan calon Kebun Sumber Benih oleh Tim yang ditetapkan Direktur Jenderal Perkebunan dengan keanggotaan yang terdiri dari Direktorat Jenderal Perkebunan (bagian yang menangani perbenihan komoditi terkait), Balai Besar Perbenihan dan Proteksi Tanaman Perkebunan (BBPPTP), Balit/Puslit terkait, dan Dinas yang membidangi Perkebunan Provinsi/UPTD Perbenihan.

Proses penilaian kelayakan Calon Kebun Sumber Benih meliputi aspek administrasi dan aspek teknis kemudian status kelayakan calon Kebun Sumber Benih dituangkan dalam Berita Acara Hasil Pemurnian.

1. Penilaian Aspek Administrasi

Terdiri dari pemeriksaan dokumen pemohon berupa:

- a. izin usaha perbenihan (TRUP bagi usaha pembenihan kecil atau IUPB bagi usaha pembenihan besar);
- b. kelengkapan informasi riwayat calon Kebun Sumber Benih (surat keterangan yang memuat asal benih tetua, alat prosesing dan pergudangan yang dimiliki);
- c. sketsa peta lokasi, desain pertanaman, blok serta batas-batas areal;
- d. surat pernyataan dari pemohon yang menyatakan akan memenuhi ketentuan yang berlaku.

2. Penilaian Aspek Teknis

Penilaian teknis bertujuan menilai kelayakan teknis calon Kebun Benih di lapangan meliputi aspek kemurnian tanaman, kondisi kesehatan tanaman, produktivitas tanaman, dan kesesuaian persyaratan lokasi. Untuk penilaian ini langkah yang harus dilakukan yaitu pemurnian calon Kebun Benih.

3. Pemurnian Kebun Benih

Tujuan utama kegiatan pemurnian yaitu melakukan identifikasi tanaman calon Kebun Benih sesuai dengan jenis klon yang ditanam menurut komposisi yang dipilih sebagaimana jenis-jenis yang dianjurkan. Tingkat kemurnian Kebun Benih 100% terdiri atas jenis-jenis klon anjuran yang dipilih.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan ketidakmurnian klon pada areal calon kebun benih antara lain (1) ketidakteelitian saat pengambilan dan pengemasan setek yang digunakan sebagai bahan pembenihan, (2) kesalahan pelabelan benih, dan (3) kesalahan penanaman. Oleh karena itu pemurnian Kebun Benih dilakukan sedini mungkin sehingga apabila teridentifikasi tanaman palsu (*off-type*) harus segera dilakukan perbaikan. Tanaman teh yang tidak sesuai dengan klon yang dianjurkan harus dihilangkan/dibongkar dan diganti dengan klon anjuran.

4. Penyusunan Berita Acara Hasil Pemurnian

Setelah proses pemurnian calon Kebun Benih selesai dilaksanakan oleh Tim kemudian disusun Berita Acara Hasil Pemurnian yang ditandatangani oleh anggota Tim. Berita Acara merekomendasikan status calon kebun benih layak/tidak layaknya sebagai kebun sumber benih disertai saran-saran yang harus ditindaklanjuti. (Format-3).

C. Penerbitan Keputusan Penetapan Kebun Sumber Benih

Calon Kebun Benih yang dinyatakan layak akan ditindaklanjuti dengan penetapan sebagai kebun sumber benih. Penetapan Kebun Perbanyakan Sumber Benih Teh dengan Keputusan Direktur Jenderal Perkebunan.

D. Pembinaan dan Pengawasan Peredaran Benih

Untuk menjamin kelayakan sumber benih perlu dilakukan evaluasi minimal 1 (satu) kali setiap tahun, yang dilaksanakan oleh Tim yang mempunyai tugas dan fungsi melakukan monitoring dan evaluasi Kebun Benih yaitu Direktorat Jenderal Perkebunan dengan melibatkan Pengawas Benih Tanaman pada Balai Besar Perbenihan dan Proteksi Tanaman Perkebunan atau UPTD yang menangani pengawasan peredaran dan mutu benih tanaman perkebunan di setiap provinsi, serta petugas yang berkompeten pada Balai Penelitian/Pusat Penelitian yang terkait.

Apabila hasil evaluasi sumber benih tersebut tidak memenuhi standar, maka produksi benih untuk sementara dihentikan peredarannya sesuai dengan peraturan dan perundangan yang berlaku.

Setelah ditetapkan sebagai Kebun Benih maka dilakukan pengawasan peredaran dan mutu benih oleh Balai Besar Perbenihan dan Proteksi Tanaman Perkebunan atau UPTD yang menangani pengawasan peredaran dan mutu benih tanaman perkebunan.

VI. PENUTUP

Dengan adanya kerjasama dari semua pihak baik pemerintah maupun swasta dan dengan acuan Pedoman Teknis Pembangunan Kebun Perbanyak Sumber Benih Teh ini, Pembangunan Kebun Perbanyak Sumber Benih Teh diharapkan dapat dirintis sehingga produktivitas dan mutu hasil tanaman teh dapat ditingkatkan demi kesejahteraan petani.

MENTERI PERTANIAN,

ttd.

SUSWONO

Bahan Tanam Setek Teh Anjuran
Tahun 1988 di Indonesia

Tanaman Teh Jenis Asamica

Klon	Asal	Ketahanan terhadap Hama dan Penyakit	Adaptasi terhadap Lingkungan	Pemanfaatan	Nomor Keputusan Menteri Pertanian
GMB 1	Persilangan KP 4 X PS 1	Agak tahan terhadap Tungau Tahan terhadap Cacar Daun	Dataran sedang sampai tinggi	Teh hitam	260/Kpts/KB.230/4/1988
GMB 2	Persilangan PS 1 X KP 4	Tahan terhadap Tungau Tahan terhadap Cacar Daun	Dataran sedang sampai tinggi	Teh hitam	267/Kpts/KB.230/4/1988
GMB 3	Persilangan PS 1 X Cin 143	Tahan terhadap Tungau Tahan terhadap Cacar Daun	Dataran sedang sampai tinggi	Teh hitam	266/Kpts/KB.230/4/1988
GMB 4	Persilangan Mal 2 X PS 1	Tahan terhadap Tungau Tahan terhadap Cacar Daun	Dataran sedang sampai tinggi	Teh hitam	265/Kpts/KB.230/4/1988
GMB 5	Persilangan Mal 2 X PS 1	Tahan terhadap Tungau Tahan terhadap Cacar Daun	Dataran sedang sampai tinggi	Teh hitam	264/Kpts/KB.230/4/1988
GMB 6	Persilangan PS 234 X PS 1	Tahan terhadap Tungau Agak tahan terhadap Cacar Daun	Dataran rendah, sedang sampai tinggi	Teh hitam	684/Kpts-IX/1998
GMB 7	Persilangan Mal 2 X PS 1	Tahan terhadap Tungau Agak tahan terhadap Cacar Daun	Dataran rendah, sedang sampai tinggi	Teh hitam, teh hijau	684.a/Kpts-IX/1998
GMB 8	Persilangan PS 234 X PS 1	Tahan terhadap Tungau Kurang tahan terhadap Cacar Daun	Dataran sedang sampai tinggi	Teh hitam	684.b/Kpts-IX/1998
GMB 9*	Persilangan GP 3 X PS 1	Tahan terhadap Tungau Tahan terhadap Cacar Daun	Dataran rendah, sedang sampai tinggi	Teh hitam	684.c/Kpts-IX/1998
GMB 10	Persilangan Mal 2 X PS 1	Tahan terhadap Tungau Tahan terhadap Cacar Daun	Dataran sedang sampai tinggi	Teh hitam	684.d/Kpts-IX/1998
GMB 11	Persilangan Mal 2 X PS 1	Tahan terhadap Tungau	Dataran sedang	Teh hitam	684.e/Kpts-IX/1998

		Agak tahan terhadap Tungau Tahan terhadap Cacar Daun Tahan terhadap Cacar Daun	sampai tinggi		
--	--	--	---------------	--	--

Keterangan : * Hibrida mendekati sinensis

Tanaman Teh Jenis Sinensis

Klon	Asal	Ketahanan terhadap Hama dan Penyakit	Adaptasi terhadap Lingkungan	Pemanfaatan	Nomor Keputusan Menteri Pertanian
GMBS 1	Seleksi Pasir Sarongge	Tahan terhadap Cacar Daun	Luas	Sesuai untuk teh hijau	1979/Kpts/SR.12/4/2009
GMBS 2	Seleksi Pasir Sarongge	Tahan terhadap Cacar Daun	Luas	Sesuai untuk teh hijau	1980/Kpts/SR.12/4/2009
GMBS 3	Seleksi Pasir Sarongge	Tahan terhadap Cacar Daun	Luas	Sesuai untuk teh hijau	1981/Kpts/SR.12/4/2009
GMBS 4	Seleksi Pasir Sarongge	Tahan terhadap Cacar Daun	Luas	Sesuai untuk teh hijau	1982/Kpts/SR.12/4/2009
GMBS 5	Seleksi Pasir Sarongge	Tahan terhadap Cacar Daun	Luas	Sesuai untuk teh hijau dan sause teh hitam	1983/Kpts/SR.12/4/2009

Permohonan Izin Produksi Benih Teh

Nomor :
Lampiran :
Hal : Permohonan Izin
Produksi Benih

Kepada Yth:
.....
di -
.....

Dengan ini kami :

1. Nama :
2. Alamat :
3. Bentuk Usaha : perorangan/badan hukum/ instansi pemerintah*)
4. NPWP :

Mengajukan permohonan untuk memperoleh izin produksi benih dengan kelengkapan sebagai berikut :

- a. Copy hak guna usaha (HGU);
- b. Rencana kerja dan benih yang akan diproduksi;
- c. Copy akte pendirian perusahaan bagi badan hukum;
- d. Keterangan telah melaksanakan Analisa Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) atau Upaya Pengelolaan Lingkungan (UPL).

Demikian disampaikan atas perhatian Bapak diucapkan terima kasih.

Nama dan Tanda Tangan Pemohon

Jabatan
Cap
Materai
(nama terang)

Tembusan disampaikan kepada Yth:

1. Kepala Dinas yang membidangi Perbenihan Tanaman di Provinsi ;
2. Kepala Dinas yang membidangi Perbenihan Tanaman di Kabupaten/Kota

**BERITA ACARA PEMURNIAN CALON
KEBUN PERBANYAKAN SUMBER BENIH TEH**

Pada hari ini tanggal bulan Tahun, telah dilakukan identifikasi, inventarisasi dan pemurnian terhadap calon kebun perbanyak sumber benih teh,

1. Nama Pemilik kebun :
2. Alamat / Lokasi Kebun:
 - a. Kampung/Kelompok Tani :
 - b. Desa :
 - c. Kecamatan :
 - d. Kabupaten :
 - e. Provinsi :
 - f. Luas Kebun :
3. Populasi total tanaman teh :hektar.
4. Tahun tanam :
5. Desain kebun yang digunakan:
6. Jumlah tanaman teh dengan rincian seperti pada tabel berikut:

No	Blok	Jenis Varietas	Jumlah Pohon		
			Mati	Off type	Murni
1.					
2.					
3.					
		Total			

7. Berdasarkan hasil identifikasi dan pemurnian, maka kebun layak/tidak layak sebagai sumber benih dengan komposisi klon tetua (diisi sesuai kondisi), dengan potensi penyediaan benih sebanyak : setek/tahun.
8. Saran-saran perbaikan sebagai berikut:
 - a.
 - b.

Demikian berita acara ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

....., 2012

Tim pemurnian:

1. Petugas Direktorat Jenderal Perkebunan (nama dan tanda tangan);
2. Balit/Puslit terkait (nama dan tanda tangan);
3. PBT pada Balai Perbenihan dan Proteksi Tanaman Perkebunan (nama dan tanda tangan);
4. PBT pada UPTD Perbenihan Perkebunan Provinsi (nama dan tanda tangan);
5. Petugas Teknis pada Dinas yang membidangi Perkebunan Kabupaten (nama dan tanda tangan).